



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	DETERMINISME KIAI PANCASILAIS DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA	Artikel	16 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


Pemeriksa

1._Pancasila_Determinisme.pdf

by

Submission date: 12-Apr-2023 01:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2062347459

File name: 1._Pancasila_Determinisme.pdf (303.86K)

Word count: 5405

Character count: 35451

DETERMINISME KIAI PANCASILAIS DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA

Iwan Kuswandi¹, Mudiuddin², Achmad As'ad Abd Aziz³

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep
Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep,
Jawa Timur 69451

kuswandisumenep87@gmail.com

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep
Jl. Desa, Dunglaok, Pragaan Laok, Kec. Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69465

mudiuddin24@gmail.com

³ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep
Jl. Desa, Dunglaok, Pragaan Laok, Kec. Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69465

achmadasad419@gmail.com

Abstract

This paper examines the determinism of the struggle that was carried out by Kiai Djauhari as the leader of Pondok Tegal Prenduan and the leader of the army against the invaders. This study was conducted using the perspective of Albert Bandura's social cognitive theory. This study uses a qualitative approach with a historical type. Data was obtained from the study of documentation and supplemented by interviews. In historical data analysis, data was obtained from primary and secondary sources, then the researchers analyzed interpretively and comparatively. In conclusion, the determination of Kiai Djauhari's struggle in the field of education is by opening a formal school, Madrasah Compulsory Education and TMI Majalis. The determinism of the struggle was also carried out in the movement against the Dutch and Japanese colonialists at that time, by being involved in several movement organizations and laskars. Kiai Djauhari is the figure of kiai Pancasila (Pancasila practitioner).

Keywords: Education; Kiai Pancasila; Social Cognitive Theory

Abstrak

Tulisan ini mengkaji determinisme perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Djauhari sebagai pemimpin Pondok Tegal Prenduan dan pemimpin laskar melawan penjajah. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif teori kognitif sosial Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis historis. Data diperoleh dari studi dokumentasi dan ditambah dengan wawancara. Dalam analisis data historis, data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, kemudian peneliti menganalisis secara interpretatif dan komparatif. Kesimpulannya, determinisme perjuangan Kiai Djauhari di bidang pendidikan yaitu dengan membuka sekolah formal Madrasah Wajib Belajar dan TMI Majalis. Determinisme perjuangan juga dilakukan dalam pergerakan melawan penjajah Belanda dan Jepang di kala itu, dengan terlibat dalam beberapa organisasi pergerakan dan laskar. Kiai Djauhari merupakan potret dari Kiai Pancasila (pengamal Pancasila).

Kata Kunci: Kiai Pancasila; Pendidikan; Teori Kognitif Sosial

A. Pendahuluan

Konstruksi pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Djauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan senantiasa berupaya untuk menyandingkan nilai modernitas dalam Islam dengan tradisi sufistik. Hal tersebut tampak dari sejarah pembangunan musala kecil yang dibangun oleh Kiai Djauhari bersama para *ikhwan tijaniyyin*, pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan 9 Dzulhijjah 1371 H dengan meresmikan Majelis Tijani, yang kemudian dijadikan cikal bakal pendirian Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Di sisi lain, Kiai Djauhari kemudian melakukan banyak inovasi dan eksperimen model pendidikan di dalamnya.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Djauhari dalam konstruksi dan inovasi pendidikan di pesantren yang diasuhnya merupakan bukti, bahwa dirinya selalu melakukan kajian terhadap permasalahan yang terjadi di luar pesantren. Kajian terhadap kondisi dan situasi kehidupan di luar pendidikan pesantren sangat penting adanya, hal ini untuk mendeteksi kemungkinan permasalahan dan tantangan di masa mendatang. Dengan demikian, akan dengan mudah kemudian melakukan penyesuaian kurikulum pendidikan yang dijalankan sesuai dengan keadaan di luar pesantren tersebut (Saifuddin, 2016).

Di sisi lain, walaupun sosok Kiai Djauhari sebagai pengamal bahkan *muqaddam* Tarekat Tijaniyah, namun sosok Kiai Djauhari mampu melakukan reinterpretasi dan rekontekstualisasi pada fenomena kehidupan. Hal ini dikarenakan saat ini, telah terjadi pergeseran ekspresi mereka terhadap dunia tasawuf. Kalau tempo dulu, praktik tasawuf hanya berkuat dalam bentuk tarekat yang praktiknya sangat konvensional. Untuk saat ini, terjadi dinamika dalam rangka merespon perubahan sosial, sehingga ekspresi kesufian mereka juga berubah. Reinterpretasi dan rekontekstualisasi spiritual tasawuf saat ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan perubahan (Arifin, 2019).

Berangkat dari hal itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji determinisme perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Djauhari di pesantren yang diasuhnya, yang kala itu bersamaan dengan masa penjajahan. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif teori kognitif sosial Albert Bandura.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis historis. Sebagaimana penelitian historis, peneliti kemudian menggunakan empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2007). Dalam analisis data historis, data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, kemudian peneliti menganalisis secara interpretatif dan komparatif. Analisis interpretatif digunakan saat menganalisis determinisme perjuangan Kiai Djauhari. Data yang dihasilkan dari analisis interpretatif, dikomparasikan secara simultan dan kronologis. Komparasi tersebut sejatinya untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, di samping untuk melakukan kategorisasi terhadapnya, serta menarik generalisasi kausal dari persamaan dan perbedaan yang ditemukan (Azarian, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

Teori belajar sosial (*social cognitive/social learning*) merupakan salah satu teori dalam behaviorisme yang dikenal dengan kognitif behavioral. Teori ini dicetuskan oleh Albert Bandura dan memasukkannya dalam behaviorisme sejak tahun 1960 (Suwartini, 2016). Berbeda dengan tokoh behaviorisme yang lainnya, yakni Pavlov dan Skinner yang menyampingkan konsep mediasi tingkah laku seperti peran pikiran, nilai, dan sikap. Albert Bandura berpandangan manusia merupakan individu yang dapat berpikir serta mampu untuk mengubah tingkah lakunya sendiri tanpa menjadikan faktor eksternal sebagai pengaruh kuat. Karena sikap kausal tidak hanya dimiliki oleh

lingkungan, melainkan individu dengan lingkungan saling mempengaruhi (Komalasari dkk., 2011). Sehingga manusia bukan hanya sebagai objek perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Albert Bandura juga menyatakan bahwa banyak aspek dalam fungsi kepribadian seseorang melibatkan interaksi antar individu. Maka teori kepribadian kemudian harus mempertimbangkan aspek sosial di mana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Hal itu karena pembelajaran yang dialami oleh manusia sebagian besar terjadi dalam interaksi lingkungan sosial. Kognitif sosial membahas cara orang untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi melalui pengaturan diri atas pikiran dan tindakan mereka. Dalam pengembangan teori ini didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri/pikiran (*self regulation/cognition*) (Alwisol, 2011).

Determinis saling menentukan (*reciprocal determinism*) merupakan salah satu bahasan yang menjadi penting dalam teori kognitif sosial Bandura. Dalam pandangan ini, perilaku yang dihasilkan tidak serta merta terbentuk tanpa ada sumbangan pengaruh secara sadar dari individu tersebut. Saat seseorang memperoleh informasi dari model, dia kemudian akan memproses informasi dan mengembangkan secara simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba yang kemudian disesuaikan dengan dirinya. Sistem ini mengemukakan bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari tiga unsur, lingkungan, perilaku, dan kepribadian (Lesilolo, 2019).

Ketiga unsur resiprok dalam determinis tidak harus memiliki kontribusi yang setara. Potensi dari ketiganya relatif beragam tergantung pada pribadi dan situasinya, pada suatu waktu bisa jadi lingkungan memiliki pengaruh yang lebih kuat. Akan tetapi di lain waktu perilaku yang lebih kuat pengaruhnya. Bisa jadi lingkungan dan perilaku keduanya memiliki pengaruh yang sama besar. Namun meski demikian dalam

teori ini kepribadian memiliki kontribusi yang paling besar.

Berbeda dengan Skinner dan Hull yang terlalu bergantung pada penguatan sebagai faktor utama dalam perubahan perilaku tanpa memperhatikan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia. Albert Bandura memandang penguatan penting dalam menentukan apakah perilaku akan tetap terpelihara atau tidak. Menurutnya, manusia dapat mempelajari perilaku hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihat olehnya (Alwisol, 2011). Dengan mengamati orang lain, manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, strategi dan sikap. Individu juga dapat melihat model-model untuk mempelajari perilaku-perilaku untuk kemudian secara sadar dan yakin untuk meniru dengan kemampuannya dan memperoleh hasil yang diharapkan (Yanuardianto, 2019).

Dalam membentuk perilaku, Albert Bandura berhipotesis bahwa manusia memperhatikan perilakunya sendiri kemudian mempertimbangkannya ke dalam kriteria yang telah disusunnya sendiri dan memberikan penguatan terhadap dirinya sendiri. Manusia di sini ditempatkan sebagai individu yang dapat mengatur dirinya sendiri dengan kecerdasan berpikir yang dimilikinya, kemudian mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan dan menciptakan dukungan kognitif, lalu mengadakan konsekuensi terhadap tingkah lakunya sendiri (Alwisol, 2011).

Untuk mempermudah pemahaman tentang teori Albert Bandura, berikut ilustrasi gambar dari teori tersebut:



Gambar 1. Teori Albert Bandura

Kognitif sosial merupakan teori pengembangan dari ilmu psikologi kepribadian. Sejak ditemukannya, Teori tersebut senantiasa menemani dan menjadi landasan perkembangan ilmu psikologi hingga kini. Hal tersebut memberikan sumbangsih yang besar dan turut memegang peran dalam pengembangan kepribadian manusia. Di antara penerapannya adalah dalam bidang keperawatan, dalam peningkatan kemampuan interpersonal, dan dalam pembentukan karakter (Bahn, 2001; Latham & Saari, 1979; Muallid & Romantika, 2019).

Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura dengan dasar kesadaran berpikir manusia untuk mengubah dan melahirkan sikap positif dan memenuhi ekspektasi diri berdasarkan kehendak pribadi. Secara sadar ataupun tidak sadar telah banyak diimplementasikan oleh umat manusia di dunia. Baik dalam aspek pendidikan maupun aspek sosial. Sistem pembentukan perilaku dari teori kognitif sosial ini terimplementasikan dalam perjuangan Kiai Djauhari dalam membina masyarakatnya di masa kolonialisme.

Kiai Djauhari merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan adalah tokoh masyarakat yang selalu memikirkan pembinaan masyarakat Preduan. Beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengaruh bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Selain dalam bidang pendidikan, Kiai Djauhari turut andil dalam berjuang melakukan perlawanan terhadap bangsa koloni.

Dalam menghadapi masa yang meresahkan karena tidak bisa bertindak bebas di bawah tekanan bangsa koloni, dibutuhkan pembentukan sikap berani untuk menghadapi hal tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, Kiai Djauhari kemudian memadukan tiga unsur dari diri masyarakat Preduan yakni kepribadian, perilaku, dan lingkungan. Dalam pandangan teori kognitif sosial ketiga unsur tersebut membentuk kinerja saling mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk perilaku baru yang lebih positif.

Demi menumbuhkan perilaku berani dalam menghadapi bangsa koloni, Kiai Djauhari memosisikan dirinya yang merupakan tokoh masyarakat sebagai lingkungan bagi masyarakat Preduan yang akan memberi pengaruh dalam pembentukan sikap. Melalui karismatik sebagai ulama serta sikap kanaanah dan tegas dalam segala hal, Kiai Djauhari menciptakan masyarakat yang sepenuhnya percaya dan takzim kepadanya. Sehingga masyarakat Preduan dengan suka rela dan secara sadar akan mengikuti ke mana langkah Kiai Djauhari.

Selain memosisikan diri sebagai lingkungan, Kiai Djauhari mendekati masyarakat dari berbagai aspek sebagai lingkungan lain yang akan turut memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap masyarakat Preduan. Diantara pintu-pintu Kiai Djauhari memasuki diri masyarakat adalah pendidikan, *jam'iyah* keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan.

Melalui pendidikan Kiai Djauhari membina anak-anak dalam perkumpulan *Tajus Shibyan*, kalangan remaja melalui *Al Ittihad* dan *Al Fakhr*, sedangkan dari kalangan mendapatkan pembinaan dalam pengajian Iman Tauhid dan para orang tua terhimpun dalam *Mustasyfi'ien* (Kafie, 1996). Melalui bacaan dan lagu-lagu yang diajarkan, beliau menanamkan nilai-nilai patriotisme serta semangat persatuan dan jiwa kesatuan.

Menariknya di masa-masa penjajahan, antara Kiai Djauhari dan Kiai Muqri, tidak hanya bekerja sama dalam mengatur strategi melawan penjajah Belanda dan Jepang, namun keduanya juga bekerja sama di bidang pendidikan. Saat itu, Kiai Muqri sudah mengawali pendidikan model pesantren mukim pada tahun 1912. Sedangkan Kiai Djauhari terus melanjutkan madrasah yang dirintis oleh Kiai Chotib, di timur Masjid Gemma. Pada tahun 1934, bersama dengan Kiai Muqri kemudian Kiai Djauhari mendirikan Madrasah Mathlabul Ulum. Berlokasi di kompleks madrasah selatan dan dibawah asuhan langsung Kiai Djauhari (Jauhari, 2002). Di samping itu, pada tahun 1937 Kiai Djauhari mendirikan

madrasah Mathlabul Ulum dengan sistem klasikal (Arsa dkk., 2016).

Di sini Kiai Djauhari memperoleh kepercayaan dari masyarakat sebagai guru dari putra-putra mereka dan berkolaborasi dengan kiai Muqri yang merupakan kakak iparnya sekaligus pengasuh dari pondok Al-Muqri dalam mendidik anak-anak Prenduan. Bentuk kolaborasi tersebut dengan memadukan pembelajaran, pagi santri sekolah di Mathlabul Ulum, sore di madrasah kediaman Kiai Djauhari sebelah timur Masjid Gemma, dan di malam hari, para santri belajar kitab, mengaji dan menginap di pesantren Al-Muqri.

Sungguh mengesankan kerja sama antara Kiai Djauhari dan Kiai Muqri. Untuk yang usia anak kecil ke Kiai Djauhari, sedangkan anak yang sudah agak besar kepada Kiai Muqri. Pembelajaran di madrasah dibagi dua, yaitu yang di selatan bagian putra, sedangkan untuk putri di atas panggung yang kemudian disebut madrasah panggung. Jadi dulu, santri mukimnya di pondok Kiai Muqri, akan tetapi juga berguru kepada Kiai Djauhari dalam bidang tasawuf atau tarekat. Sepertinya kala itu, untuk urusan pesantren banyak santri yang menimba ilmu kepada Kiai Muqri, sedangkan urusan tasawuf dan tauhid, banyak kemudian belajar dan berguru kepada Kiai Djauhari.

Apa yang dilakukan oleh kedua kiai di atas, sebagai wujud dari upaya mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, dalam hal pendidikan dan tradisi pesantren. Kalau kita menelisik, arti dan substansi dari istilah lokal adalah substrat kebudayaan Pra Indian yang disebut sebagai "Pribumi" (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kedua kiai tersebut, bentuk dari pengejawantahan dari eksistensi pendidikan keagamaan masyarakat Prenduan kala itu.

Kemudian usaha pengembangan secara lebih sistematis diwujudkan oleh Kiai Djauhari dengan pendirian Pondok Tegal pada tanggal 10 November 1952 M (bertepatan dengan hari Pahlawan) atau tanggal 9 Dzul Hijjah 1371 M (tepat hari

Arafah). dinamakan Pondok Tegal, karena konon lokasinya dibangun di atas *tegalan*. Peresmian berdirinya Pondok Tegal ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan "Majelis Tijani" di Congkop oleh Kiai Djauhari. Pondok Tegal inilah cikal bakal pendirian Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan seperti terlihat saat ini. Secara resmi, tanggal ini ditetapkan sebagai tanggal berdirinya.

Belakangan di awal-awal kemerdekaan, Kiai Djauhari banyak melakukan konstruksi model pendidikan di pesantren yang diasuhnya. Pada tahun 1950-an, Kiai Djauhari kemudian berafiliasi ke organisasi *Al-Jam'iyatul Washliyah*, sebuah organisasi yang berakidah *ahlussunnah wal jama'ah*, yang fikihnya lebih ekstrem daripada NU, sebab organisasi ini, madzhabnya hanya pada Syafii saja, sedangkan NU berfikih empat madzhab. Madrasah-madrasah tersebut berubah menjadi Madrasah Mathlabul Ulum Al-Washliyah (MMA) untuk putra, dan Madrasah Tarbiyatul Banat Al-Washliyah (MTA) untuk putri.

Pada awal tahun 1959, Kiai Djauhari membuka madrasah tingkat menengah di Pondok Tegal. Untuk madrasah yang baru ini, beliau sengaja memilih nama "Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah" atau TMI, sedikit mencontoh nama KMI Gontor yang sangat dikaguminya itu, apalagi setelah melihat hasil yang dicapai putranya, Tidjani, yang dimasukkan ke Gontor tahun 1958. Dua tahun setelah pendirian TMI *Majalis*, Kiai Djauhari memondokkan putranya yang kedua, Kiai Idris ke Gontor, tepat tanggal 16 Rabiul Awwal 1384 H/ 26 Juli 1964 M.

Pada tahun 1959, Kiai Djauhari melakukan beberapa inovasi pendidikan di Pondok Tegal. Pertama, mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) 8 tahun yang mempergunakan kurikulum pemerintah. Pendirian lembaga ini, terinspirasi oleh pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng. Saat itu, Tebuireng mendirikan Madrasah Nidhamiyah dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum dalam batang tubuh kurikulumnya. Proses integrasi ini atas

prakarsa Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah (Kuswandi & Rifa'ie, 2018).

Komposisi materi pendidikan yang diterapkan di Madrasah Wajib Belajar cukup berimbang antara materi agama dan umum yaitu sama-sama 50 %. Kedua, mengubah MMA menjadi Mathlabul Ulum Diniyah (MUD). Madrasah ini khusus mengajarkan *'ulûm tanziliyah*. Ketiga, mengubah MTA menjadi Tarbiyatul Banat Diniyah. Kedua lembaga ini—MUD dan TIBDA—terus berjalan sampai sekarang.

Berkenaan dengan pendidikan TIBDA, ada hal menarik di dalamnya. Menariknya, lembaga sore TIBDA sampai saat ini masih bertahan. Sekolah ini juga dikenal dengan sebutan Madrasah Selatan. Walaupun kelasnya terpisah-pisah, sistem dan kurikulumnya dalam kesatuan yang utuh dan integral. Kurikulum yang digunakan lebih fleksibel yang selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Materi kelas satu berbeda dengan materi kelas dua sebagai kelanjutannya, begitupun sampai kelas enam di mana materi yang disampaikan lebih berkembang, mendalam dan lebih terperinci (Sudianto, 2013).

TIBDA sudah dibagi lokasi kelas di rumah para nyai, sejak masih ada Kiai Djauhari. Alasan Kiai Djauhari membagi kelas TIBDA di kediaman para nyai, agar para nyai tidak keluar dari rumahnya. Bisa mengajar di rumahnya masing-masing. Kiai Djauhari sering mengontrol ke rumah masing-masing nyai yang ditempati kelas TIBDA, sambil lalu memberikan nasihat dan melihat perkembangan pendidikan yang ada. Sebelum dibagi ke rumah para nyai, TIBDA difokuskan di kediaman Kiai Djauhari dikelola oleh Nyai Maryam sejak tahun 1951.

Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan oleh Kiai Djauhari di Pondok Tegal, bukan hanya pendidikan Madrasah Ulum Diniyah (MUD), namun Kiai Djauhari juga memprakarsai pendidikan formal di jam sekolah, dan pendidikan Tarbiyatul Muallimien Al-

Islamiyah (TMI) Majalis, di pagi dan malam hari.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Djauhari di bidang pendidikan, adalah bentuk nyata dalam upaya pemerataan pendidikan. Sebagaimana jamak diketahui bersama, bahwa problem tidak terealisasinya pemerataan pendidikan nasional, salah satunya dikarenakan sebaran sekolah yang tidak merata (Mukhlis & Hafid, 2020).

Di samping itu, di masa pasca penjajahan kala itu, Kiai Djauhari sudah mencanangkan pendidikan sebagai alternatif pendidikan bagi generasi bangsa selanjutnya. Tentu, pendidikan di kala itu, sangat mahal dan sulit dijangkau oleh segenap anak bangsa. Namun Kiai Djauhari, mampu dengan semangat juang berdasar nilai keadilan sosial, menyediakan sekolah dan pendidikan bagi anak di Prenduan.

Tidak dapat kita tolak, bahwa bentuk dari ketidakadilan di bidang pendidikan, manakala pendidikan susah diperoleh dikarenakan beban biaya yang mahal sehingga sulit dijangkau oleh segenap anak bangsa. Akhirnya, pil pahit yang harus ditelan adalah putus sekolah (Fatikhin, 2017).

Sebagai seorang pendidik, dedikasi Kiai Djauhari di sekolah yang dirintisnya, baik di TIBDA, MWB dan TMI Majalis, benar-benar dilakukan secara maksimal. Tidak jarang, yang dilakukan oleh Kiai Djauhari bersama guru lainnya, senantiasa dikembangkan oleh para guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Kiai Djauhari sebagai pimpinan tertinggi di beberapa unit sekolah tersebut, melalui kebijakan yang dicetuskan oleh Kiai Djauhari dalam hal penanaman karakter kebangsaan Pancasila, di samping penanaman nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.

Apa yang terjadi di beberapa sekolah yang ada di Pondok Tegal yang diasuh oleh Kiai Djauhari, selaras dengan apa yang terjadi di beberapa sekolah menengah pertama berbasis pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwasanya pendidikan karakter kebangsaan Pancasila di

sekolah dikembangkan melalui kebijakan yang dibuat kepala sekolah dan program pembelajaran yang dikembangkan guru. Adapun strategi yang dilakukan guru dalam pengembangan karakter kebangsaan Pancasila melalui integrasi dalam program intra dan ekstrakurikuler (Murdiono dkk., 2017).

Model pendidikan yang dicanangkan oleh Kiai Djauhari di lembaganya, merupakan potret dari sistem pendidikan Pancasila. Hal itu, karena di dalamnya berdasarkan kepada nilai-nilai agama, yang tentu sesuai dengan semangat Pancasila yang senantiasa bernapaskan kepada nilai-nilai moralitas agama yang tercermin dari ketuhanan. Di samping itu, juga ada nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme Indonesia, demokrasi, dan keadilan sosial (Widiyastuti dkk., 2022).

Bersamaan dengan rintisan di dunia pendidikan, Kiai Djauhari juga aktif melakukan perjuangan melawan penjajahan Jepang. Sempat Kiai Djauhari bersama keluarga pergi mengungsi ke Rembang Pragaan lalu ke Dangeddang Pragaan. Setelah keadaan dinilai cukup aman, Kiai Djauhari kembali ke Preduan dan mulai menyusun taktik dan kekuatan. Di antaranya, dengan cara menyusupkan pemuda-pemuda tangguh dan terlatih ke dalam gerakan Jepang seperti *Keibodan*, *Seinendan*, *Gumico*, *Asaco*, dan lainnya, dengan harapan mereka mampu melunakkan kekerasan hati Jepang. Kiai Djauhari memerintahkan H. Saktani, Kiai Abdul Kafie, H. Hosnan, H. Thayyib, Ahmad Anwar, A. Mujtahidi, Khidir, H. Marzuqi, Kiai Syadili dan lain-lainnya untuk menyusup dan mengadakan kontak kerja sama dengan *Junsa* (polisi Jepang) supaya mereka bisa menyelundupkan bahan makanan dan memasukkan bahan sandang ke/dari Jawa dan tempat lain yang memiliki cukup persediaan bahan sandang-pangan. Dengan langkah ini mengakibatkan terbebasnya masyarakat Preduan dari jerat benang halus Romusa.

Di samping itu, Kiai Djauhari juga memberi ijazah khusus untuk pertahanan,

mohon perlindungan kepada Allah dari ketentuan-Nya yang buruk (istigasah). Tiga tahun lamanya Jepang bercokol di Indonesia, tak seorang pun dari pemuda Preduan yang tewas di ujung samurai atau terluka oleh laras panjang. Kiai Djauhari dengan para pejuang dari kalangan masyarakat Preduan pada masa revolusi rentan tahun 1945-1950, saat melawan penjajah Belanda. Perjuangan oleh Kiai Djauhari dilakukan bersama beberapa laskar, semisal sebagai komando Barisan *Sabilillah se-Madura*, juga terlibat dalam Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Keamanan Nasional Indonesia (KNI), Barisan Pertahanan Rakyat Indonesia (BPRI), dan Angkatan Muda Preduan (AMP).

Selain itu, Kiai Djauhari juga mendirikan sejumlah organisasi. Pada tahun 1947, Kiai Djauhari membuka cabang Hizbullah di Preduan. Didirikan pada tahun 1944, Hizbullah adalah organisasi militer pemuda Majelis Muslimin Indonesia (Masyumi), organisasi yang berpengaruh secara nasional kala itu. Semua ini dilakukan Kiai Djauhari untuk memobilisasi pengikutnya bergerilya melawan pasukan kolonial. Berkali-kali melakukan perlawanan antara tahun 1940-1950, Kiai Djauhari akhirnya ditangkap dan dipenjarakan berturut-turut di Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Surabaya.

Pada saat Belanda hendak melakukan penjajahan kembali pada tahun 1948, dengan cara memasuki Kabupaten Sumenep melalui Pamekasan. Namun para pemuda Preduan menyiasati dengan merusak jembatan menuju Preduan, sehingga serdadu Belanda melalui jalan pintas ke utara lewat Cen-lecen, Guluk-guluk, lalu ke Lenteng sampai ke Sumenep. Selain itu, masyarakat Preduan melakukan gerakan batin membuat pagar gaib sehingga Belanda tidak bisa melewati wilayah Preduan.

Banyak anggota Tarekat Tijaniyah yang ikut berjuang bersama Kiai Djauhari. Mereka oleh Kiai Djauhari diberikan amalan bacaan, "*Naruddu bikal a'da' min kulli wijhatin # wa bil ismi narmihin minal bu'di*

bis syatat” setiap sore sampai setelah Magrib, dari Preduan bagian barat sampai Preduan bagian timur, jalan melalui laut, sambil memegang tanah, sambil membaca bacaan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Kiai Djauhari dalam membangkitkan jiwa juang para pemuda di Preduan kala itu untuk melawan penjajah, merupakan bukti nyata bahwa dia merupakan nasionalis dan Pancasila sejati. Perlu diketahui, bahwa nasionalisme dan Pancasila merupakan produk dari para pemuda Indonesia dalam melawan penindasan kolonialisme, imperialisme dan feodalisme (Anggono & Damaitu, 2021).

Apa yang dilakukan oleh Kiai Djauhari, sebagai pengamal Tarekat Tijaniyah yang merupakan salah satu kelompok tasawuf. Tentu memiliki keselarasan dengan semangat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan, tasawuf senantiasa bersanding dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Apa yang diamalkan oleh Kiai Djauhari bersama para pengikutnya di dalam Tarekat Tijaniyah, memiliki kesamaan visi dengan nilai yang terkandung Pancasila. Dengan artian, para pengamal Tarekat Tijaniyah sejatinya adalah Pancasila.

Dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam tataran keindonesiaan, nilai yang terkandung dalam tasawuf yang kemudian mengilhami nilai luhur bangsa, bahkan tidak jarang dijadikan sebagai media atau wasilah untuk membentuk karakter Pancasila. Dalam hal yang lebih luas, karakter Pancasila tidak pernah ditemukan adanya pertentangan dengan karakter Islami. Nilai-nilai Pancasila dilihat dari perspektif tasawuf akan semakin dapat memperkuat posisi Pancasila. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif tasawuf, diharapkan akan membentuk karakter Pancasila (Anam dkk., 2019).

Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk amaliyah Tarekat Tijaniyah yang dilakukan oleh Kiai Djauhari, sama sepertinya yang terjadi di tempat lain, penelitian yang dilakukan oleh

Bambang Sumardjoko dan Muhamad Musiam, bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan dalam pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk sintak pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif *problem based learning* dan *value clarification* (Sumardjoko & Musyiam, 2018). Dalam konteks yang lebih luas, dalam kehidupan bermasyarakat, apabila berdasarkan pada Pancasila, baik dari sisi substansi, struktur ataupun kulturnya, maka dengan mudah mencapai tujuan *social control engineering*. Hal tersebut dikarenakan terbilang efektif, hukum yang berdasarkan pada nilai-nilai masyarakat itu sendiri (Redi dkk., 2022).

Pada saat Belanda tidak bisa masuk ke Preduan, maka Barisan Sabilillah Preduan hanya diperbantukan di *front* di mana saja ada pertempuran. Mereka yang mau diberangkatkan ke medan terlebih dahulu dikumpulkan oleh Kiai Djauhari di lapangan Masjid Gemma dan mereka lebih dahulu diberi ijazah sebagai sugesti rasa percaya diri dan menanamkan keberanian serta sikap tak takut mati. Mereka itu antara lain: Kiai Nawawi, Zoerni, Farhan, H. Sahlan, Ahmad Hamid Imamuddin, Ahmad Ali Ridla, A. Mujtahidi, Ahmad Jufri, Muhayat, Surrati Imam Syafi'ie, Bahri, Sajjad, Musleh, Kiai Fathullah Wardi, dan lain-lainnya (Arsa dkk., 2016; Kafie, 1996).

Perlu diketahui bersama, memang sejak didirikan, Tarekat Tijaniyah memang sejatinya senantiasa menanamkan nilai nasionalisme. Kalau melihat perjalanan pendiri Tarekat Tijaniyah, Syekh Ahmad at-Tijani, yang begitu kuat dedikasinya bagi negara. Pada saat di Fez, at-Tijani diterima baik oleh sultan yang memiliki pemikiran pembaharuan, Sultan Sulaeman. Sejumlah pejabat pemerintahan berafiliasi dengan Tijaniyah. Selama abad ke-19, Tijaniyah di Maroko memelihara ikatan yang sangat dekat sekali dengan monarki. Di Aljazair, Tijaniyah memiliki kerjasama yang erat dengan Prancis, tetapi cabang Maroko tidak ingin membantu Prancis setelah ditetapkan sebagai negara protektorat. Tijaniyah dengan demikian merupakan suatu orde

dalam perkembangan tradisi sufi tetapi tidak terlibat secara khusus dalam menghasut gerakan-gerakan aktivis dengan suatu kepentingan politik di seluruh negeri (Voll, 1994). Hal ini dikarenakan dalam ajaran Tarekat Tijaniyah, tidak dibenarkan untuk berpolitik praktis, karena disinyalir akan mengundang dan identik dengan permusuhan dan kebencian (Noor'ainah, 2011).

Adapun kiprah Tijaniyah yang terjadi di Afrika Barat dan Utara. Berkat banyaknya pengikut Tarekat Tijaniyah di kawasan tersebut, sehingga nilai Tarekat Tijaniyah lah yang mengilhami Jihad di Afrika Barat dan Utara melawan penjajah (Arbi, 2016). Selain itu, keberadaan Tarekat Tijaniyah di Nias Nigeria, memberikan dampak positif, karena selalu aktif dalam kegiatan dan upaya mengentas kemiskinan di negara tersebut, serta aktif mengentaskan buta aksara. Pengikut Tarekat Tijaniyah mampu melakukan hal itu semua, berkat harta kekayaan yang dimiliki oleh mereka, ditopang dengan nilai spiritualitas yang mengalir di dalam dirinya (Barnes, 2009).

Ini sebagai bukti bahwa Tarekat Tijaniyah secara fleksibel mengembangkan peran sosial politik. Hal itu terjadi biasanya selama dapat digunakan sebagai media untuk menegakkan praktik dakwah dan tarekat Islam. Oleh karena itu, pengembangan Tarekat Tijaniyah dalam kaitannya dengan persoalan sosial-politik, lebih berorientasi pada fungsionalisasi tarekat sebagai upaya filteralisasi atas berbagai aksi dan gerakan dari penganutnya, yang dianggap menyimpang dari semangat ajaran Tarekat Tijaniyah (Abdurahman, 2018).

Adapun di dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Dalam rentang waktu 1935-1945, Tarekat Tijaniyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kabupaten Garut. Selama rentang waktu tersebut, para penganut Tarekat Tijaniyah (kaum Tijaniyin), dibawah pimpinan Kiai Baruzaman, memerankan dirinya dalam pergerakan nasional melalui organisasi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan

Al-Muwafaqah (persetujuan ahli-ahli hukum Islam), membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (RI) dengan menggabungkan diri dalam laskar *hizbullah* (tentara Allah) dan *sabilillah* (jalan Allah) (Hidayat & Gumilar, 2016).

Bagi masyarakat Desa Prenduan Sumenep Madura. Sosok Kiai Djauhari sebagai pimpinan Tarekat Tijaniyah begitu besar dalam rangka melawan penjajah. Berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh Kiai Djauhari sebagai muqaddam Tarekat Tijaniyah begitu dihormati oleh para murid tarekatnya yang ada di Prenduan dan sekitarnya. Kiai Djauhari terlibat aktif sebagai pimpinan dalam barisan Hizbullah, segala taktik dan strategi yang dilakukan olehnya, sehingga mendatangkan kesuksesan dalam upaya menghadapi penjajah kala itu. Upaya dan doa selalu Kiai Djauhari tanamkan kepada pengikutnya dalam melawan penjajah (Arsa dkk., 2016).

Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan gambaran dari lingkungan yang diciptakan oleh Kiai Djauhari untuk masyarakat Prenduan. Dengan karismanya sebagai ulama yang mendirikan madrasah, sebagai muqaddam tarekat, serta aktif di Masjumi dan membentuk organisasi di desa Prenduan merupakan lingkungan yang kemudian mencoba membentuk perilaku masyarakat Prenduan untuk memiliki sikap berani dalam menghadapi tekanan dari bangsa koloni.

Lingkungan yang tercipta menjadi model untuk mempelajari perilaku, dengan kemampuan berpikir kemudian perilaku yang dipelajari akan dipertimbangkan untuk diambil atau tidak. Dari proses tersebut kemudian timbul perilaku yang merupakan hasil belajar individu setelah melihat model dari lingkungan yang tercipta. Dalam histori perjuangan Kiai Djauhari, penerimaan yang baik serta suka rela untuk mengikuti beliau adalah perilaku masyarakat Prenduan setelah mempelajari peristiwa tersebut.

Perilaku masyarakat Prenduan kemudian mempengaruhi lingkungan dan memperkuatnya. Dengan mengikuti jejak perjuangan Kiai Djauhari, masyarakat Prenduan membantu perjuangan Kiai

Djauhari. Dengan mengikuti jejak Kiai Djauhari pula, masyarakat Prenduan meyakinkan diri mereka bahwa yang dilakukannya adalah benar dan harus dijaga sehingga tujuan untuk melepaskan diri dari belenggu bangsa koloni bisa tercapai. Dengan keyakinan bahwa lingkungan yang ada saat ini adalah stimulus yang baik untuk mencapai tujuan perjuangan. Sehingga masyarakat Prenduan akan berusaha untuk mempertahankan lingkungan tersebut. Hal itu terbukti sampai saat ini dengan berkembangnya pesantren di daerah Prenduan dan sekitar serta meluasnya tarekat Tijaniyah.

Dengan demikian, dapat dipahami bagaimana kehidupan Kiai Djauhari dalam bergelut di dunia pendidikan pesantren, yang selalu menyesuaikan dengan keadaan kehidupan di luar pesantrennya. Sebagai gambaran singkat berikut gambar dari hal tersebut:



Gambar 2. Determinisme Kiai Djauhari

D. Simpulan

Kiai Djauhari mengonstruksi model pendidikan di pesantren Tegal yang diasuhnya, seperti membuka Madrasah Wajib Belajar, Madrasah Mathlabul Ulum, TIBDA, semua jenjang pendidikannya diafiliasikan ke organisasi al-Washliyah, serta kekaguman pada model pesantren Modern Gontor, kemudian di Pondok Tegal dibuka juga model *muallimien* dengan sebutan TMI Majalis. Dengan berbagai upaya tersebut, kemudian masyarakat

memberikan kepatuhan dan rasa hormat kepada Kiai Djauhari, sehingga mengikuti apa yang diarahkan olehnya. Apa yang dilakukan oleh Kiai Djauhari merupakan potret dari karakter Pancasilais.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Abdurahman, D. (2018). Diversity of tarekat communities and social changes in Indonesian history. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 61-92.

Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Anam, N., Syaikhodin, S., & Asy'ari, H. (2019). Tasawuf transformatif di Indonesia. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 64-75.

Anggono, B. D., & Damaitu, E. R. (2021). Penguatan nilai-nilai pancasila dalam pembangunan nasional menuju Indonesia emas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 34-44. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>

Arbi. (2016). Thoriqah dan Pengaruhnya di Dunia Islam. *Madania*, 6(2), 177-190.

Arifin, A. Z. (2019). From magics, dances, to cafés: the role of sufism in constructing identity among the urban youth. *1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*.

Arsa, M. H., Munif, M., Kuswandi, I., & Madjid, N. (2016). *KH. A. Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura*. Sumenep: Mutiapress.

Azarian, R. (2011). Potentials and limitations of comparative method in social science. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(4), 113-124.

Bahn, D. (2001). Social Learning Theory: its application in the context of nurse education. *Nurse Education Today*, 21(2), 110-117. <https://doi.org/10.1054/nedt.2000.0522>

- Barnes, S. (2009). Religion, social capital and development in the Sahel: the Niass Tijaniyya in Niger. *Journal of International Affairs, Spring/Summer*, 62(2).
- Fatikhin, R. (2017). Keadilan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan Pancasila. *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 293-313.
- Hidayat, A. A., & Gumilar, S. (2016). Gerakan tarekat tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 - 1945. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 9(1), 31-48.
- Jauhari, M. I. (2002). *Pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam lintasan sejarah 1952-2002*. Sumenep: Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
- Kafie, J. (1996). *Biografi KH. A. Djauhari Chotib*. Iman Bela.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan nilai-nilai pancasila melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMA se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15254>
- Kuswandi, I., & Rifa'ie, M. (2018). *Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1890-2018*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Latham, G. P., & Saari, L. M. (1979). Application of social-learning theory to training supervisors through behavioral modeling. *Journal of Applied Psychology*, 64(3), 239-246. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.64.3.239>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.6>
- Muali, C., & Putri Naili Romantika. (2019). Kajian refleksi teori pengembangan karakter anak melalui pembelajaran agama perspektif albert bandura. *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), 1031-1051.
- Mukhlis, & Hafid. (2020). Pendidikan dan keadilan sosial. *Kariman*, 8(1), 141-150.
- Murdiono, M., Miftahuddin, & Kuncorowati, P. W. (2017). The education of the national character of Pancasila in secondary school based on pesantren. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(3), 423-434.
- Noor'ainah. (2011). Ajaran tasawuf tarekat Tijaniyah. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 87-105.
- Redi, A., Marfungah, L., Saly, J. N., & Sudiro, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Penertiban Kawasan dan Tanah Terlantar. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 49-61. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.56>
- Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Sudianto, M. R. (2013). Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien sebuah sistem lembaga yang memiliki pembelajaran di rumah nyai. In *Warta Singkat 2012-2013*. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII(2), 201-211.
- Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 37-46.

- Voll, J. O. (1994). *Islam continuity and changes in the modern world*. Syracuse University Press.
- Widiyastuti, Y. S. M., Yohanes, T., Krismantoro, D., & Handoyo, B. H. C. (2022). Kajian Ideologis Pancasila terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 92-113. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.82>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

1._Pancasila_Determinisme.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ www.lontarmadura.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On